

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Bagian dalam bab ini merupakan rangkian terakhir pada penulisan skripsi, pada dasarnya secara garis besar dalam bagian ini turut dipaparkan simpulan serta rekomendasi dari apa yang telah dikaji terkait penulisan skripsi yang berjudul “Kebijakan Luar Negeri Australia terhadap Indonesia melalui Colombo Plan (1953-1966)”. Pada hakikatnya simpulan pada bagian ini didasarkan atas pertanyaan-pertanyaan penelitian yang pada sebelumnya telah dikemukakan, hal ini meliputi faktor yang melatarbelakangi Australia mendekati Indonesia melalui Colombo Plan, upaya-upaya yang dilakukan Australia dalam mendekati Indonesia melalui Colombo Plan dan juga dampak dari Colombo Plan bagi Australia dan Indonesia. Selain dari simpulan, bab ini juga turut memaparkan rekomendasi yang ditujukan kepada pihak-pihak yang memiliki keterikatan dalam penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian ini

#### **5.1 Simpulan**

Pertama, faktor yang melatarbelakangi Australia dalam mendekati Indonesia melalui Colombo Plan disebabkan oleh pengalaman masa lalunya selama masa Perang Dunia Kedua. Australia yang sebelumnya memiliki kecenderungan untuk bergantung dengan Inggris sebagai negara induknya, merasa terancam ketika Inggris disibukan dengan perang yang berlangsung di wilayah Eropa dan meninggalkan Australia menjadi terancam dengan kehadiran Jepang yang membahayakan kawasan Pasifik dan Asia. Hal tersebut memberikan perspektif bagi Australia untuk tidak selalu mengandalkan Inggris dan perlu bagi Australia untuk membuka diri dengan negara-negara yang berada disekitarnya, terutama Indonesia. Kedudukan Australia sebagai salah satu representatif dari bangsa ‘barat’ yang terletak di kawasan Asia Pasifik, beserta dengan perbedaan-perbedaan meliputi kondisi politik, perekonomian, budaya, maupun kehidupan sosialnya, membuat Australia menjadi lebih berhati-hati dalam menjalin hubungan yang baik terlepas dari sekian banyak perbedaan yang dimilikinya. Dalam hal ini dengan memberikan

bantuan-bantuan yang sekiranya diperlukan bagi negara tetangganya Australia berharap untuk memberikan impresi yang baik, serta turut menunjukkan eksistensinya pada dunia politik internasional. Selain dari kepentingan yang bersifat pribadi tersebut, ancaman dari kebangkitan komunisme turut memberikan kekhawatiran bagi Australia terhadap negara-negara disekitarnya. Konflik antara Amerika Serikat dengan Uni Soviet dalam menyebarkan pengaruh ideologisnya, turut melibatkan negara-negara lain untuk memilih pihak. Kekhawatiran Australia apabila negara-negara yang berada disekitarnya berada dalam pihak yang bertentangan dengan ideologi yang dipercayainya.

Sedangkan dalam kondisi internal pemerintahan Australia turut memberikan tekanan dalam pengambilan kebijakan luar negerinya. Dimana dalam periode ini CPA (*Communist Party Australia*) atau Partai Komunis Australia memiliki simpati dalam masyarakat dan memiliki tingkat pertumbuhan yang cukup signifikan. Hal ini membuat Perdana Menteri Australia, Robert Menzies, khawatir terhadap haluan dari politik internal negaranya akan mengalami revolusi komunis seperti halnya China. Meskipun kemungkinan terjadinya pemberontakan dapat dikatakan kecil, akan tetapi CPA memiliki pengaruh dalam beberapa serikat buruh dalam bidang maritim, pertambangan dan industri jalur kereta api. Dengan demikian hal ini menyebabkan diambilnya kebijakan untuk membubarkan CPA pada tahun 1950, meskipun hal tersebut cenderung bertentangan dengan nilai-nilai demokrasi yang dimiliki oleh Australia. Meskipun pada tahun 1950 hingga 1966, Perdana Menteri yang menjabat berasal dari partai koalisi liberal – nasionalis, tetapi dalam Senat partai buruh (*labor party*) masih memiliki suara mayoritas. Sehingga meskipun sempat diberlakukan, akan tetapi perwakilan-perwakilan dari perwakilan serikat buruh mengajukan banding untuk menolak kebijakan tersebut. Meskipun Robert Menzies mengalami kegagalan dalam ‘membersihkan’ komunisme dari internal negaranya, hal ini justru mendorong Australia untuk lebih berkontributif dalam ranah internasional untuk mencegah penyebaran dari nilai-nilai komunisme itu sendiri. Salah satu upaya yang dilakukannya adalah dengan berusaha untuk meningkatkan taraf kehidupan negara-negara yang berada di sekitarnya, terutama dalam kawasan Asia Tenggara dan Pasifik. Dengan meningkatnya taraf kehidupan

bagi negara-negara tersebut, Menzies berharap kebangkitan komunisme dapat dicegah.

Kedua, dalam mewujudkan orientasi kebijakan luar negerinya demi mencapai keamanan serta kesejahteraan wilayah baik secara geografis maupun ancaman komunis, Australia memberikan bantuan dalam jumlah yang tidak sedikit terhadap negara-negara tetangganya. Dalam hal ini Australia yang bukan merupakan negara adidaya yang memiliki kekayaan sumberdaya seperti halnya Amerika Serikat, Inggris ataupun Uni Soviet, mampu untuk berkontribusi demi kemajuan negara-negara yang berada disekitarnya. Dengan bantuan dari Colombo Plan, Australia beserta dengan beberapa negara donor yang lain, turut memberikan bantuan dalam beragam bentuk, seperti halnya bantuan berupa pinjaman modal, komoditas ataupun bantuan yang bersifat teknis seperti *technical know-how* serta pemberian beasiswa bagi pelajar. Dalam hal ini dari sekian banyak negara yang menjadi anggota dari Colombo Plan, secara kuantitas Australia memberikan bantuan terbanyak kepada Indonesia. Meskipun India dan Sri Lanka merupakan bagian dari anggota dari *Commonwealth* seperti halnya Australia, tetapi Indonesia menjadi tujuan favorit bagi Australia untuk menggelontorkan bantuannya. Hal ini tidak terlepas dari orientasi kebijakan luar negeri yang dimiliki oleh Australia, dimana dalam satu perspektif mereka juga perlu turut untuk menjamin keamanan wilayahnya. Mengingat kondisi keuangannya yang tidak sebesar negara adidaya lainnya, akan tetapi Australia masih mampu memberikan bantuan dalam jumlah yang signifikan. Hal ini turut menimbulkan beragam reaksi dalam internal pemerintahan maupun masyarakat sipil di Australia, sehingga tuntutan akan keberhasilan program tersebut menjadi perhatian publik.

Ketiga, kontribusi dari Australia melalui Colombo Plan memberikan dampak, baik bagi Indonesia maupun bagi Australia. Bagi Indonesia sendiri, Colombo Plan merupakan udara segar, dikarenakan semasa pasca Perang Revolusi Nasional Indonesia mengalami kekosongan dalam kas negaranya. Indonesia yang bergerak dengan kebijakan luar negerinya yaitu bebas-aktif, berupaya untuk menerima bantuan-bantuan yang ditawarkan oleh negara-negara lain namun tidak menjerat atau memihak dalam panggung internasional. Dalam hal ini Colombo Plan

menawarkan bantuan-bantuan yang mampu membangun kembali roda perekonomian dan produktivitas di Indonesia. Meskipun dengan menerima bantuan-bantuan tersebut tidak memberikan dampak yang signifikan dalam angka pertumbuhan ekonominya, tetapi hal ini berdampak bagi kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Terutama dengan dikirimkannya bantuan berupa tenaga-tenaga ahli dan peralatan-peralatan berat yang modern dari negara pendonor, serta mengirimkan pelajar-pelajar Indonesia untuk menempuh pendidikan di luar negeri.

Sedangkan di sisi lain Australia yang menjalankan kebijakan luar negerinya atas orientasi kepentingan keamanan dan wilayah, tidak mendapatkan manfaat sesuai dengan yang diharapkannya. Hal ini ditandakan dengan meletusnya Perang Vietnam, serta Indonesia yang pada tahun 1965 mengalami upaya kudeta dari Partai Komunis Indonesia. Jika dipertimbangkan Australia tidak mendapat manfaat berupa keamanan wilayah berdasarkan kontribusinya di Colombo Plan, mengingat organisasi tersebut bukan merupakan pakta kerjasama yang bersifat militer, melainkan lebih kepada upaya pencegahan. Meskipun demikian, kontribusi Australia pada Colombo Plan telah menunjukkan kedewasaan diri dari Australia dalam konstelasi dunia internasional, serta berhasil menanamkan citra yang baik Australia sebagai negara ‘barat’ yang bersaudara dengan dunia timur. Colombo Plan juga memberikan pengaruh terhadap kehidupan bermasyarakat di Australia, yang sebelumnya sejak tahun 1901 terdapat kebijakan “*White Australia Policy*” yang bersifat melarang bagi bangsa non kulit putih untuk menetap di Australia, namun dengan banyaknya pelajar dari berbagai negara di Asia yang menimba ilmu di universitas-universitas di Australia, menyebabkan dicabutnya kebijakan tersebut.

## 5.2 Rekomendasi

Penelitian ini memiliki keterkaitan yang sangat erat terkait hubungan bilateral antara Indonesia dengan Australia dalam latar Perang Dingin. Dengan ditulisnya penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan terkait dengan kajian sejarah yang memiliki keterkaitan dengan dinamika hubungan antara Indonesia dengan Australia khususnya dalam periode 1953-1966. Peneliti berharap hasil dari penelitian ini mampu memberikan manfaat serta memberikan dampak yang positif bagi program studi Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia, dengan

menjadi bacaan yang informatif serta menjadi bahan untuk diskusi untuk memperluas wawasan terhadap dinamika dari hubungan antara Indonesia dengan Australia.

Dengan cakupan pembahasan yang cukup luas, diharapkan penelitian ini turut mampu menjadi rekomendasi sebagai rujukan-rujukan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran yang bersifat formal. Dengan merujuk pada Kompetensi Dasar 3.3 untuk mata pelajaran Sejarah Peminatan kelas XII, yaitu menganalisis peran aktif bangsa Indonesia pada masa Perang Dingin dan dampaknya terhadap politik dan ekonomi global, penelitian ini mampu menjadi rujukan yang tepat dalam melihat kondisi Indonesia selama berlangsungnya Perang Dingin dan bagaimana upaya yang dilakukan oleh negara-negara barat untuk mencegah Indonesia terjatuh dalam pengaruh komunisme.

Penelitian ini diharapkan mampu menginspirasi peneliti-peneliti lain yang berupaya mengkaji permasalahan dengan judul yang sama ataupun topik yang serupa. Diharapkan penelitian ini mampu memberikan perspektif yang baru dalam membahas bagaimana hubungan antara Indonesia dengan Australia, terutama dalam perspektif politik internasional yang berlangsung. Dengan dalih pendidikan yang tidak pernah berhenti, peneliti berharap akan selalu muncul penelitian-penelitian lain yang mampu melengkapi kekurangan dari penelitian ini dan terus menjadi inspirasi bagi dunia akademik.